

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut permasalahan dalam masyarakat. Permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Karya sastra juga berusaha untuk menyampaikan gagasan, pandangan hidup, tanggapan, tentang kehidupan sekitar secara menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain, selain menghibur pengarang bermaksud pula menyampaikan nilai-nilai yang memuat keyakinannya yang bermanfaat bagi penikmat. Oleh karena itu, dalam penyajian karya sastra hendaknya mengandung penerapan moral.

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh suatu masyarakat untuk menentukan kebaikan atau keburukan. Moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat.

Salah satu karya sastra yang mengandung penerapan moral adalah prosa fiksi. Pengarang prosa fiksi menyajikan penerapan moral melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Dari situlah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan.

Untuk pembelajaran sastra di sekolah, kaitannya dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, momen digalakkannya kembali pendidikan karakter

menjadi saat yang tepat untuk diadakannya pembelajaran aspek moral. Cerpen yang merupakan salah satu bentuk prosa fiksi dan di dalamnya mengandung pesan moral, sangatlah tepat sebagai bahan bacaan siswa. Diharapkan dengan membaca cerpen, siswa akan memperoleh pesan moral yang akan berpengaruh baik terhadap karakter mereka.

Pembelajaran cerpen sebenarnya merupakan salah satu materi pembelajaran yang menyenangkan. Siswa MAN 1 Model Bandar Lampung rata-rata kurang menyukai bacaan berat (sastra serius) tetapi lebih meminati cerpen. Hal ini terjadi karena karya jenis ini memang lebih ringan dan mudah dicerna. Bahasa yang digunakan pengarang pun tak berat dan rumit sehingga mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan pengarang. Ketika guru menugasi siswa untuk mencari contoh cerpen dari berbagai sumber/media, siswa tidak berkeberatan dengan tugas itu. Ironinya, pembelajaran membaca cerpen tersebut belum diimbangi dengan tingkat apresiasi yang baik dari siswa terhadap cerpen itu sendiri. Kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik masih rendah. Hal ini terjadi karena pembelajaran sastra di madrasah ini terlalu banyak didominasi teori sastra, sejarah sastra, istilah-istilah sastra, dan hapalan-hapalan tentang angkatan sastra, tanpa dibarengi upaya kreatif mengapresiasi karya-karya sastra yang bersangkutan atau istilah lainnya hanya dibekali pengetahuan kognitif. Salah satu penyebab terjadinya kondisi seperti itu karena desakan ujian sehingga sekolah beralih fungsi menjadi “mesin” yang mengajarkan pengetahuan teoretis demi dan untuk keperluan Ujian Nasional. Akibatnya, pengajaran apresiasi sastra pun cenderung menjadi pengajaran teori, dan kegiatan seni apresiasi sastra cenderung terabaikan.

MAN 1 Model Bandar Lampung, selain memiliki program Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Agama, terdapat juga Program Bahasa. Program ini terdapat mata pelajaran khusus tentang sastra yaitu Sastra Indonesia dengan alokasi waktu pembelajaran 4 jam pelajaran seminggu. Namun, para siswanya belum memiliki kemampuan bersastra yang menonjol dibandingkan dengan program-program lain.

Pada program Bahasa khususnya kelas XI mata pelajaran Sastra Indonesia diketahui rata-rata kemampuan sastra terutama kemampuan menganalisis prosa fiksi masih rendah. Pemahaman terhadap aspek moral dalam karya fiksi pun masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditetapkan madrasah .

Pemahaman aspek moral siswa terhadap karya fiksi merupakan hal yang penting karena moral merupakan pengetahuan yang mengajak anak untuk berpikir dan membangun etika dan karakter dirinya dengan baik. Pengarang prosa fiksi dalam menyampaikan cerita selain menghibur juga menerapkan nilai-nilai moral dan pandangan hidup melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya.

Selama proses pembelajaran apresiasi sastra pada saat peneliti mengajar, siswa mengalami kesulitan saat menentukan aspek moral tokoh utama dalam prosa fiksi. Siswa masih sulit dalam mengidentifikasi sikap kepribadian moral yang terdapat dalam cerita dan memberikan pembuktian dari argumentasinya. Dalam memberikan argumentasi pun hanya beberapa siswa yang menawarkan diri sehingga guru harus menunjuk ke arah siswa tertentu untuk menjawab pertanyaan. Sementara itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran masih menggunakan teknik lama yang kurang efektif seperti ceramah dan evaluasi yang bersifat hapalan yang cenderung

membosankan. Uraian tersebut menurut peneliti merupakan akar masalah yang ada baik dari siswa maupun guru sehingga perlu ada tindakan untuk memperbaikinya.

Untuk mencapai tujuan pengajaran khususnya sastra secara optimal, pengajar harus mengetahui dan memahami jenis-jenis strategi pembelajaran dan menentukan atau memilih dengan tepat strategi mana yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam menentukan strategi pembelajaran diperlukan sudut pendekatan tertentu.

Pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak untuk memahami seluruh persoalan dalam proses pembelajaran. Sudut pandang menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pengajar dalam menjalankan atau melaksanakan profesinya (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:25).

Permasalahan yang ada pada siswa kelas XI Bahasa MAN 1 Model Bandar Lampung, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap aspek moral tokoh utama wanita dalam cerpen. Karena siswa masih sulit mengidentifikasi sikap kepribadian moral tokoh yang terdapat dalam cerpen dan belum mampu menunjukkan pembuktian dari argumentasinya. Secara teoretis permasalahan yang ada pada siswa ini dapat diatasi jika pembelajaran pemahaman aspek moral tokoh utama wanita dalam cerpen dilaksanakan melalui strategi pembelajaran induktif model Taba. Dikatakan demikian karena strategi pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum. Melalui strategi pembelajaran induktif siswa diharapkan dapat menemukan sikap kepribadian moral tokoh utama wanita dalam cerpen dari peristiwa yang dialami tokohnya berdasarkan pengalaman empiris dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya siswa dapat menggeneralisasikan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh

utama cerpen untuk menentukan sikap kepribadian moral tokoh utama dalam cerpen, yaitu melalui metode pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir mereka. Model pembelajaran induktif ini dipelopori oleh Taba, yaitu model yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir (Joyce dkk, 2011: 127).

Model pembelajaran berpikir induktif ditujukan untuk membangun mental kognitif. Strategi ini sangat membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh siswa. Strategi pembelajaran berpikir induktif sangat tepat digunakan untuk pembelajaran sastra. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti untuk memilih pembelajaran induktif sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman aspek moral tokoh utama wanita dalam cerpen.

Model pembelajaran induktif dibangun dengan pendekatan yang didasarkan atas tiga asumsi, yaitu (1) proses berpikir dapat dipelajari, (2) proses berpikir adalah suatu transaksi aktif antara individu dan data, dan (3) proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (Ahmadi, 1990: 93).

Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran induktif, guru telah menyiapkan perangkat-perangkat yang akan membuat siswa beraktivitas dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan observasi terhadap ilustrasi-ilustrasi yang diberikan, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran induktif memerlukan keterampilan bertanya yang bagus dari guru. Selain itu guru juga harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada tugas belajar yang diberikan, dan selalu menunjukkan ekspektasi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa-siswanya. Kesuksesan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif juga bergantung pada contoh-

contoh/ilustrasi yang digunakan oleh guru serta kemampuan guru membimbing siswa untuk melakukan analisis terhadap contoh/ilustrasi yang diberikan.

Kelebihan model pembelajaran induktif menurut Restiana (2009) di antaranya (1) guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (2) ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dengan guru, dan (3) model pembelajaran induktif menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena proses tanya jawab tersebut.

Kelebihan lain dari model ini, walaupun sangat sesuai untuk *social study* tapi dapat juga digunakan untuk semua mata pelajaran, seperti sains, bahasa, dan lain-lain. Satu hal lagi yang tak kalah penting, model ini juga secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran cerpen pada mata pelajaran Sastra di MA untuk program Bahasa kelas XI terdapat Standar Kompetensi (SK): Memahami cerpen, novel, dan hikayat, dengan Kompetensi Dasar (KD): Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek.

Cerita pendek atau sering disebut cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang digemari oleh kalangan remaja atau siswa SMA. Meskipun bentuknya berupa

cerita yang pendek atau singkat, cerpen selalu mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Melalui cerpen diharapkan agar peserta didik mengetahui bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan cara menggali dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Nilai-nilai moral dalam karya sastra khususnya cerpen dapat dijadikan pedoman hidup karena mengandung pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokohnya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang bernilai positif dan menambah wawasan.

Tak dapat dimungkiri, kehadiran sastra remaja yang lebih populer dengan *teenlit* memang cukup memengaruhi minat baca para remaja. Mereka yang kurang menyukai bacaan berat (sastra serius) memang lebih banyak meminati bacaan *teenlit* karena karya jenis ini memang lebih ringan dan mudah dicerna. Bahasa yang digunakan pengarang pun tak berat dan rumit sehingga mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan pengarang. Salah satu karya *teenlit* yang digemari siswa MA yaitu cerpen karena waktu yang dibutuhkan untuk membaca tidak banyak.

Asma Nadia adalah salah seorang pengarang novel dan cerpen remaja yang karya-karyanya pernah mendapatkan penghargaan dan seorang muslimah yang penuh inspirasi dan prestasi. Ia juga salah satu pengarang dengan karya yang inspiratif. Karya-karyanya bukan sekadar bacaan yang menghibur tetapi juga ada nilai-nilai yang ditawarkan serta memberi kontribusi yang kentara pada remaja. Oleh karena itu,

tak salah sekiranya jika cerpen-cerpennya dijadikan sebagai pembelajaran sastra kelas XI Program Bahasa untuk Kompetensi Dasar (KD): Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek.

Pemilihan cerpen-cerpen karya Asma Nadia dimaksudkan agar peserta didik mengetahui bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan cara menggali dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen tersebut sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang bernilai positif dan menambah wawasan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran yang ada di lapangan mengenai penerapan strategi pembelajaran induktif model Taba dalam pembelajaran sastra di kelas XI Program Bahasa MAN 1 Model Bandar Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

“Bagaimanakah peningkatan proses dan hasil pembelajaran pemahaman aspek moral tokoh utama wanita dalam cerpen melalui strategi pembelajaran induktif model Taba pada siswa kelas XI Program Bahasa MAN 1 Model Bandar Lampung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan proses dan hasil pembelajaran pemahaman aspek moral tokoh utama wanita dalam cerpen melalui strategi pembelajaran induktif model Taba pada siswa kelas XI Program Bahasa MAN 1 Model Bandar Lampung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melaksanakan penelitian apa pun, termasuk penelitian tindakan kelas, seorang peneliti mempunyai tujuan agar hasil penelitiannya dapat bermanfaat untuk orang banyak khususnya di dunia pendidikan yang ada di lingkungan terdekatnya, yaitu sekolah. Hal ini juga dialami oleh peneliti. Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Strategi pembelajaran induktif dapat dipakai sebagai alternatif dalam mengembangkan keterampilan membaca khususnya dalam apresiasi sastra.
- 2) Memberi sumbangan pada kajian pendidikan khususnya dalam desain pembelajaran pada penerapan strategi pembelajaran induktif model Taba untuk meningkatkan pemahaman aspek moral tokoh utama wanita cerpen.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis meliputi tiga komponen sebagai berikut.

#### a. Bagi Guru

- 1) Guru diharapkan dapat dengan baik menguasai pembelajaran dengan strategi induktif model Taba.
- 2) Guru juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya yang berpusat pada siswa karena strategi pembelajaran induktif model Taba ini memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena proses tanya jawab.

3) Memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyusun RPP yang menerapkan pembelajaran dengan strategi induktif model Taba.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta memperkaya penambahan ilmu terhadap aspek moral di dalam sebuah cerpen.

c. Manfaat untuk Sekolah

1) Menambah wawasan bagi guru mata pelajaran lain tentang penggunaan strategi induktif model Taba.

2) Meningkatkan prestasi sekolah.